

Editorial

Salah satu perbedaan karakteristik antara universitas di Indonesia dan universitas di Barat adalah mengenai kewajiban melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Di mayoritas universitas di Eropa atau Amerika, dosen tidak diberikan kewajiban untuk melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari pokok penilaian kinerjanya. Tugas utama dosen adalah melakukan penelitian dan mentransfer pengetahuan kepada para mahasiswa. Meskipun tidak termasuk sebagai salah satu kewajiban dosen, kerja-kerja sosial atau kebudayaan merupakan panggilan moral atau intelektual yang mendorong para dosen di luar negeri melakukan hal itu. Namun, tidak semua dosen melakukan itu, hanya dosen-dosen yang memiliki latar belakang aktivisme atau pekerja sosial yang aktif melakukan tugas-tugas pemberdayaan kepada masyarakat.

Berbeda dengan di Barat, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Indonesia merupakan bagian dari Tri Dharma Pendidikan yang wajib dilakukan sebagai bagian dari tugas dosen. Selain dituntut untuk meneliti dan mengajar, dosen diberikan kewajiban untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat untuk melengkapi profesionalitasnya sebagai dosen. Dengan beban kinerja yang besar, apabila dibandingkan dengan tugas dosen di Barat, misalnya, muncul anggapan bahwa wajar apabila dosen Indonesia kesulitan untuk menghasilkan penelitian sebanyak dan seberkualitas para peneliti di Barat karena kuantitas beban kerja yang lebih banyak. Namun, di sisi lain, ada pendapat yang dapat menyanggah hal itu, sebab pada dasarnya hasil-hasil penelitian dosen dapat disinergikan menjadi bagian dari pengabdian masyarakat. Dosen juga dapat mempelajari problem-problem langsung di tengah-tengah masyarakat yang nantinya mungkin secara kreatif dapat diolah menjadi bahan penelitian yang dapat dikembangkan. Karena pada dasarnya salah satu alasan dilakukannya penelitian adalah untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di masyarakat, dan dengan terjun langsung ke masyarakat, kita dapat bertemu langsung dengan masalah tersebut dan dapat mengolahnya menjadi objek riset yang dapat dikerjakan dan hasilnya nantinya dikembalikan ke masyarakat dalam bentuk informasi atau solusi. Selain itu, pengabdian masyarakat juga dapat dijadikan medium strategis di mana aplikasi keilmuan kita bisa langsung didiskusikan dan diterapkan kepada masyarakat. Hal ini penting agar ilmu-ilmu yang kita tekuni bisa langsung berkontribusi kepada masyarakat.

Bakti Budaya edisi terbaru ini memuat sepuluh naskah dari para dosen Fakultas Ilmu Budaya UGM yang merupakan hasil dari laporan pengabdian kepada masyarakat yang telah mereka lakukan. Pertama, Sri Ratna Saktimulya, Akhmad Nugroho, dan R. Bima Slamet Raharja menulis pengabdian masyarakat yang dilakukan di 12 sekolah dasar di Kecamatan Mergangsan. Mereka mengimplementasikan metode sariswara Ki Hadjar Dewantara untuk belajar sastra dan bahasa Jawa melalui pengayaan materi bahasa, sastra, tembang, dan gerak tari. Kedua, artikel Atik Triratnawati dkk. mengenai dampak negatif perkawinan sedarah dan pola konsumsi makanan rendah nutrisi di Desa Sigedang, Wonosobo. Ketiga, artikel yang ditulis bersama oleh Aris Munandar, Rahmawan Jatmiko, dan Karlina Maizida mengenai model pengembangan wawasan multikultural bagi angkatan kerja agar mampu berinteraksi dalam situasi dan kondisi kerja yang multikultural. Keempat, artikel Aprinus Salam dan Wiwien Widyawati

Rahayu mengenai upaya masyarakat Desa Manggis bersama tim pengabdian masyarakat FIB UGM dalam mengembangkan potensi desa tersebut, yaitu jaranan. Kelima, artikel Sulistyowati mengenai pelatihan masyarakat Yogyakarta untuk menulis naskah tradisi lisan yang dapat dipublikasikan menjadi buku semipopuler. Keenam, artikel Adieyatna Fajri mengulas perihal kolaborasi masyarakat dan akademisi dalam produksi pengetahuan arkeologi di Masjid Agung Cipta Rasa, Cirebon. Ketujuh, artikel Yulita Kusuma Sari mengenai pendampingan pengembangan Desa Selapamioro oleh Prodi Pariwisata FIB yang didorong untuk mengembangkan potensi wisata alam dan budayanya. Kedelapan, Fahmi Prihantoro menulis tentang peningkatan kesadaran generasi muda di kota Yogyakarta terhadap cagar budaya di Kotabaru melalui wisata *heritage*. Kesembilan, artikel Suray Agung Nugroho mengenai pendampingan EPS-TOPIK (*Employment Permit System–Test of Proficiency in Korean*) bagi para calon pekerja migran Indonesia yang akan bekerja di Korea Selatan. Pelatihan ini didorong belum maksimalnya tingkat kelulusan calon migran yang mengambil tes bahasa Korea dan masih sedikitnya pengajar bahasa Korea yang berlatar belakang bahasa Korea di lembaga pelatihan bahasa Korea. Artikel yang kesepuluh atau yang terakhir adalah artikel Imam Wicaksono yang menyampaikan laporan pengabdian kepada masyarakatnya di Desa Giripurwo, Kabupaten Gunung Kidul tentang pelatihan Bahasa Arab peribadatan di desa tersebut. (**Wildan Sena Utama**)